
Analisis Islamophobia di Negara Amerika Serikat, Jerman, dan Perancis Sebagai Dampak Dari Adanya ISIS (Islamic State of Iraq and Syria)

¹ Bela Puspita Sari, ²Dian karimah, ³ Septiana Jumakhirus siska

Universitas Tanjung Pura

Email: e1112211027@student.untan.ac.id

Abstract: *Islamophobia, is a fear that arises due to prejudice against Islam, which is a widespread security problem in Western countries, this cannot be separated from the influence of the emergence and activities of ISIS. This journal examines the impact of ISIS on Islamophobia in Western society. This journal also discusses how ISIS's actions contribute to acts of discrimination carried out by western society against Islam. In writing, the researcher used the basic theory of Human Security introduced by the United Nations Development Program which includes human security, freedom from fear, and freedom to live life. The researcher used a literature study research method with journal comparison data collection techniques. The conclusion of this research explains the importance of the right approach in dealing with Islamophobia caused by ISIS. The government and society need to work together to resolve Islamophobic extremism without sacrificing human rights and religious freedom.*

Keywords: *ISIS, Islamophobia, Western State Policies*

Abstrak: Islamofobia, merupakan ketakutan yang timbul akibat adanya prasangka buruk terhadap Islam, dimana ini merupakan masalah keamanan yang tersebar luas di negara-negara Barat, hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh oleh kemunculan dan aktivitas ISIS. Jurnal ini mengkaji dampak dari ISIS terhadap Islamofobia di masyarakat Barat. Jurnal ini juga membahas bagaimana tindakan ISIS berkontribusi terhadap tindakan diskriminasi yang dilakukan masyarakat barat terhadap islam. Dalam penulisan Peneliti menggunakan landasan teori Human Security yang dikenalkan oleh United Nations Development programme yang mencakup keamanan manusia, kebebasan dari rasa takut, dan kebebasan menjalankan hidup. peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur dengan teknik pengumpulan data perbandingan jurnal, Kesimpulan penelitian ini menjelaskan pentingnya pendekatan yang tepat dalam penanganan islamophobia akibat ISIS, pemerintah dan masyarakat perlu bekerjasama untuk menyelesaikan ekstremisme islamophobia tanpa mengorbankan HAM dan kebebasan beragama.

Kata Kunci: Isis, Islamophobia, Kebijakan Negara Barat.

PENDAHULUAN

Islamophobia merupakan ketakutan atau prasangka yang dibuat-buat dengan didasari oleh struktur global eurosentris dan Orientalis. Prasangka ini mengarah pada ancaman kepada umat Muslim yang dirasakan melalui adanya perluasan sebuah kesenjangan di dalam hubungan ekonomi, politik, sosial, budaya, dll. ketakutan ini juga dilaksanakan sebagai dirasionalisasi untuk menggunakan kekerasan yang dianggap bisa mencapai “rehabilitasi peradaban” dari umat muslim yang menjadi targetnya (Damayanti, Dkk 2022).

Islamophobia diartikan sebagai kekhawatiran sosial dan menolak Islam baik itu budayanya, kelompoknya, maupun individu muslim itu sendiri, dengan atas dasar prasangka dan stereotip. Islamophobia juga merupakan salah satu tindakan dari sikap rasisme yang mana gerakan ini melakukan kekerasan kepada umat muslim dengan ras atau agama yang mendasarinya. Hal ini semakin parah, saat negara memberlakukan kebijakan terhadap hal ini serta awak media yang melakukan kampanye politik untuk menyerang umat muslim menggunakan konteks politik seperti yang terjadi pada Inggris lalu. Sikap rasis terhadap Islam ini dapat dilihat dari seseorang yang memberlakukan umat muslim secara tidak adil karena ketidaksukaannya itu, yang mana hal ini juga didasari oleh pemikiran sempit yang tercipta dari pola pikir liberal barat dan sekularisasi yang memang tidak dapat diakomodasi agama lain, selain islam (Damayanti, dkk 2022).

Islamophobia di dalam beberapa kasus telah merambah ke tindakan yang menyentuh fisik umat muslim dengan serangan verbal dan non verbal, bahkan tak hanya individunya yang diserang namun juga hasil karya dan properti yang berhubungan dengan islam juga ikut di intimidasi dan diskriminasi. Di dalam sebuah lembaga pun masyarakat islam selalu mendapat perlakuan tidak adil dibandingkan kaum non muslim, islam

sangat dikucilkan dan diremehkan di negara-negara yang menganut paham islamophobia ini (Damayanti, dkk 2022). diskriminasi dalam mendirikan tempat beribadah, selalu mendapat pemeriksaan yang ketat di setiap imigrasi baik sarana darat, udara dan laut (Hidayah, 2016).

Runnymede Trust dalam Moordiningsih tahun 2004 (Hidayah, 2016) mengatakan bahwa pada tahun 1995, terdapat sebuah kelompok khusus asal Inggris yang mempelajari tentang islamophobia. Kelompok ini menyatakan bahwa islam adalah ancaman bagi dunia dan bahkan disebutkan sebagai pengganti rezim nazi atau komunis. islamophobia didasarkan pada klaim bahwa islam merupakan agama inferior. Pemerintah Barat menjadikan Revolusi Iran tahun 1979 sebagai gambaran apabila islam menguasai suatu negara maka mereka akan menerapkan syariat islam dan anti-barat (Romli, 2000).

Dampak dari Islamophobia sangat beragam seperti berikut :

1. Dampak Psikologis dan sosial

muslim yang menjadi korban dari Islamophobia mengalami stres, kecemasan dan trauma psikologis. para korban merasa terisolasi dari masyarakatnya karena diskriminasi tersebut.

2. Dampak Ekonomi

Diskriminasi di lingkungan kerja juga dapat menghambat perkembangan karir dan menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi.

3. Dampak pada keamanan dan stabilitas.

Islamophobia dapat meningkatkan terjadinya ketegangan antara komunitas

muslim dan non-muslim. Perasaan ketidakadilan dan marginalisasi dapat mendorong beberapa individu untuk terlibat dalam aktivitas radikal sebagai bentuk respon terhadap diskriminasi.

Sejarah ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*)

ISIS sendiri merupakan kelompok ekstremis Islam yang didirikan pada tanggal 9 April 2013 di bawah pimpinan Abu Bakr al-Baghdadi, yang di bawah kepemimpinannya ISIS mendirikan Negara Islam dan Kekhalifahan di Irak dan Suriah (Hakim, 2022). ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) merupakan isu keamanan global akibat krisis politik di Timur Tengah atau yang disebut *Arab Spring*. Akibat semakin melemahnya kondisi sosial masyarakat Timur Tengah dan hilangnya nilai-nilai kenegaraan dan kebangsaan masyarakat Timur Tengah, beberapa wilayah tanah air menjadi wilayah negara gagal. Hal ini juga disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakatnya, khususnya keamanan dan kekuasaan di seluruh kawasan (Peace My India, 2013).

Penyebab munculnya ISIS adalah dukungan finansial dari negara-negara Teluk seperti Qatar dan Arab Saudi, kedua, politik internal kelompok Sunni di Suriah pada masa rezim Bashar al-Assad, dan ketiga, kegagalan proses demokratisasi ISIS di Suriah. pertumbuhan masyarakat sipil di Timur Tengah, dan keempat, sikap permisif pemerintah Turki yang mengizinkan akses terhadap lalu lintas ekstremis (*Foreign*

Fighters). seperti yang diperkirakan oleh Chandler dan Gunaratna pasca serangan 9/11 di AS (Hakim, 2022). Meski al-Qaeda sendiri membantah tuduhan tersebut, namun terdapat persamaan antara ISIS dengan ideologi al-Qaeda sendiri, yakni mereka mengamalkan ideologi jihad di jalan Allah.

Ada pula yang menganggap keberadaan ISIS merupakan kontribusi Amerika Serikat. Mr Seiko menjelaskan bahwa ISIS adalah instrumen teroris yang diciptakan oleh Amerika Serikat untuk mendapatkan keuntungan politik dan ekonomi di kawasan Timur Tengah. Menurut Chen Ho, invasi ke Irak menyebabkan munculnya kelompok perlawanan Sunni melawan Syiah yang didukung Amerika Serikat. Dengan cara ini ISIS menjadi alat Amerika Serikat untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Timur Tengah (Hakim, 2022).

Pada tahun 2015, ISIS memperluas jaringan pengaruhnya ke delapan negara tambahan, dan pada bulan Oktober afiliasi ISIS mengebom sebuah pesawat Rusia di Mesir, menewaskan 244 orang, diikuti dengan serangan gabungan di Paris pada 13 November. Pada bulan Desember 2018, seorang pria bersenjata yang mengaku sebagai pendukung ISIS membunuh puluhan orang di sebuah klub malam di Orlando, Florida. Presiden Donald Trump telah menyatakan bahwa ISIS telah dikalahkan dan ingin menarik semuanya 2.000 tentara AS mendukung SDF di Suriah. Namun, pada bulan Februari 2019, SDF meluncurkan pengepungan terakhir terhadap ISIS di Baghouz, yang merupakan pertahanan terakhir mereka (Wilson Center, 2019). Terlepas dari siapa yang menciptakan ISIS, ISIS telah menjadi ancaman global. Kisah jihad yang disebarkan ISIS kemudian menginspirasi sejumlah umat Islam di seluruh dunia untuk mendukung perjuangan mereka, banyak di antaranya kemudian melakukan jihad di Irak dan Suriah. Belakangan ISIS berkembang di negara-negara konflik karena sangat mudah diserang dan disebarkan Oleh ISIS.

Berdasarkan penjelasan di atas, mungkin muncul istilah "Islamofobia" untuk ISIS. Fobia merupakan sebuah

istilah kata untuk menggambarkan ketakutan terhadap sesuatu, Ketakutan ini dapat terjadi ketika seseorang mengalami suatu objek atau situasi yang ia takuti danantisipasi agar tidak menghadapi situasi tersebut lagi. Islamofobia telah ada sejak tahun 1990an dan dianalisis oleh sekelompok ahli yang fokus pada ras dan etnis di Inggris. Kelompok tersebut membentuk satuan tugas untuk menyelidiki Islamofobia ini dan menggali lebih dalam.

Mereka yang mempelajari Islamofobia meyakini bahwa Islam merupakan ancaman bagi dunia, khususnya Inggris yang sedang mempelajari kejadian tersebut. Islam mempunyai citra buruk di negara-negara Barat. Sebab, Islam dianggap sebagai alternatif dari Nazisme dan komunisme yang mengandung gambaran invasi dan infiltrasi (Yuliarti, DKK 2017). Komunitas Muslim menghadapi Islamofobia dan kebijakan yang melarang imigrasi dari negara-negara mayoritas Muslim.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rifky Nur Hakim 2022 dengan judul "Sejarah dan Akhir dari ISIS sebagai Gerakan Radikal Terorisme terkuat di Abad ke-21" menjelaskan bahwa ISIS merupakan sebuah gerakan Radikal Terorisme yang beralaskan Muslim yang telah terbentuk sejak 9 April 2013 yang dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi yang memiliki tujuan mendirikan negara Islam dan menegakkan kekhalifahan Islam di negara Timur Tengah, kemunculan ISIS serupa dengan Al-Qaeda hal ini dikarenakan adanya kemiripan visi-misi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama melihat bagaimana perkembangan ISIS menjadi salah satu kasus keamanan Global yang cukup besar, perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rifki Nur Hakim ini terletak pada fokusnya, sedangkan peneliti berfokus pada dampak yang ditimbulkan ISIS terhadap Muslim di negara-negara barat serta membahas

bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pemerintah negara barat terutama terkait keamanan negara dan peran media dalam menganalisis masalah Islamophobia di negara-negara Barat, dan menganalisis dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat muslim dari adanya Islamophobia, dan kebijakan larangan imigran dari negara-negara mayoritas muslim.

Jurnal "Negara Baru itu Bernama ISIS; Potret Sejarah Kelahiran ISIS Sebagai Sebuah Negara di Timur Tengah" oleh Bimo Rizandi dan Meilia Widad Angela. Mereka merangkum pergolakan politik, agama, dan sosial yang menjadi panggung bagi munculnya ISIS sebagai sebuah entitas negara. Jurnal ini membahas tentang kelahiran ISIS sebagai entitas yang kontroversial sebagai negara di Timur Tengah. Ringkasannya meliputi latar belakang konflik di Irak dan Suriah, asal-usul ISIS dari kelompok militan sebelumnya, ideologi ekstremis mereka, pembentukan negara, dampak regional dan global, serta respons internasional terhadap keberadaan dan aktivitas ISIS. Jurnal tersebut juga menggambarkan dengan rinci ideologi dan tujuan ISIS. Mereka menganalisis bagaimana interpretasi ekstremis terhadap Islam menjadi landasan bagi tindakan mereka, termasuk penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik dan agama mereka. Proses pembentukan negara ISIS diceritakan sebagai upaya yang terorganisir dan terkoordinasi dengan baik. Dari pengumuman pembentukan "Daulah Islamiah" hingga pemilihan Abu Bakr al-Baghdadi sebagai "Khalifah," ISIS memanfaatkan propaganda, administrasi, dan kekuatan militer untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya.

Narasi tersebut tidak hanya menyoroti perjalanan ISIS di Timur Tengah, tetapi juga mencermati dampaknya secara regional dan global. Dengan merekrut

anggota dari berbagai belahan dunia dan menyebar propaganda melalui media sosial, ISIS menjadi ancaman yang diakui secara internasional.

Terakhir, jurnal ini menggambarkan tanggapan internasional terhadap keberadaan ISIS, termasuk upaya militer dan diplomatik untuk menghentikan ekspansi mereka dan mengatasi ancaman terorisme global. Jurnal ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika dan konsekuensi dari fenomena ISIS sebagai entitas negara.

Jurnal 'ISIS dan Stigma Islamophobia Framing Tentang Konstruksi Pemberitaan Isis di Media Online' oleh Astinana Yulianti, M. Tahir Kasnawi, dan Hafied Cangara. . di dalam jurnal ini tersampaikan bahwa ISIS merupakan isu yang sering sekali dijadikan berita utama dalam media online, jurnal ini ditulis untuk menganalisis bagaimana media online sangat memframing berita terhadap ISIS dalam bentuk stigma islamophobia di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun jurnal ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan kejadian fakta, keadaan, fenomena, variabel, serta keadaan yang terjadi. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang berkaitan langsung dalam lingkungan masyarakat, pertentangan antar dua keadaan ataupun lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu keadaan (Bilyam, 2021). penelitian ini bersumber dari internet, jurnal dan sumber baca lainnya.

Kemudian penulis juga menggunakan landasan teori Human security, Menurut Buzan, Waever, Wilde untuk memperjelas isu yang penulis angkat. Studi keamanan mengalami pergeseran sejak tahun 1990 an, dimana

keamanan didefinisikan dalam tradisional sebagai hal yang hanya mencakup keamanan negara dan berusaha untuk menghadapi kekuatan militer dari negara lain. namun Buzan, Waever, Wilde beranggapan bahwa pengertian dari keamanan secara modern, ialah studi ini tak hanya berfokus pada aktor negara namun juga aktor non negara serta ancaman non militer. studi modern ini disebut sebagai *Non-traditional Security* (NTS), yang mana isu-isu di dalamnya dapat dilihat dari berbagai bentuk ancaman yang tidak hanya mengancam kedaulatan negara namun juga telah merambah kepada ancaman keamanan masyarakat, baik itu individu maupun kelompok (Trihartono, dkk 2020).

Dalam perkembangannya, munculnya konsep-konsep baru termasuk konsep keamanan manusia atau Human Security. Keamanan manusia adalah sebuah pendekatan alternatif untuk menjelaskan tentang ancaman yang membuat individu atau kelompok dalam bahaya di lingkungan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari (Trihartono, dkk 2020).

Teori Human security yang pertama kali dikenalkan oleh UNDP (United Nations Development Programme), di mana ia memperkenalkan istilah Human Security dan mendeskripsikannya sebagai 'safety from such chronic threats as hunger, disease and repression', as well as 'protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life-whether in homes, in jobs or in communities'. mencakup berbagai keamanan manusia, seperti terbebasnya dari rasa kekurangan, terbebasnya dari rasa takut, dan hidup bermartabat. ancaman yang dialami keamanan manusia meliputi 7 dimensi yaitu, pangan, ekonomi, lingkungan, politik, kesehatan, personal dan komunitas atau kemasyarakatan (Trihartono, dkk 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Amerika

ISIS di Amerika Serikat

Salah satu penyebab Awal mula terjadinya Islamophobia di Amerika Serikat adalah tragedi 911 pada tahun 2001, atau tragedi runtuhnya menara kembar World Trade Center di New York yang dilakukan oleh 19 orang kelompok Al-Qaeda Di bawah pimpinan Osama bin Laden yang menewaskan lebih dari 300 jiwa. Berawal dari tragedi ini AS mengeluarkan kampanye perang melawan muslim, W.Bush seorang pengamat AS secara umum mengatakan musuh AS merupakan penganut islam radikal seperti Al-Qaeda dan Boko Haram (Ariella dkk, 2015). Masyarakat AS tidak bisa terlepas dari pikiran islam sama dengan teroris, hal ini terjadi pada tahun 2015 di dunia pendidikan yang terjadi pada seorang pelajar muslim bernama Muhammad Ahmed dia di duga membawa bom rakitan ke sekolah, asumsi masyarakat AS pada saat itu segala tindakan dan penemuan yang dilakukan oleh umat islam selalu berbau terorisme yang membahayakan (Ariella dkk, 2015).

Yang menjadi faktor lainnya adalah tanggapan tokoh penting AS terhadap muslim dan melalui berbagai pidato dan tanggapan kritisnya di sosial media membuat pandangan buruk tentang islam di Amerika serikat terus memburuk. Salah satunya pidato Ben Carson pada sebuah wawancaranya dengan NBC tahun 2015, hal ini dikarenakan banyaknya kasus terdakwa ISIS yang berulang kali melakukan tindakan pidana contohnya 38 terdakwa dengan catatan kriminal telah ditangkap lebih dari satu kali, di AS sendiri terdakwa ISIS terus meningkat dari 2016 hanya 28% berubah menjadi 53% di tahun 2022 (Marcus,2022).

Karena jumlah terdakwa ISIS di AS terus meningkat menyebabkan timbulnya indikator bagi penegak hukum

kecenderungan untuk melakukan kekerasan terhadap tergugat yang menunjukkan tanda tanda adanya ekstremisme, sejarah kriminal terkadang menunjukkan adanya kecenderungan ideologis, di AS sendiri tampaknya terdapat tumpang tindih antara organisasi dan ekstrimis ISIS meskipun tetap memiliki beberapa kesamaan terkait cara perekrutan dan mekanisme mendasar yang dapat menarik individu ke kelompok tersebut, di penjara, adanya pembentukan hubungan oleh para narapidana ISIS di AS terkadang memiliki relevansi plot, namun paparan terhadap narapidana teroris yang terkenal tetap menjadi faktor kunci dalam kasus radikalisme penjara (Marcus,2022).

Dampak islamophobia akibat ISIS di Amerika Serikat terhadap Islam

Adanya pengaruh ISIS menyebabkan timbulnya Islamophobia yang memberikan dampak sangat negatif terutama bagi umat islam, hal ini tentu saja menimbulkan diskriminasi dan kekerasan terhadap individu dan kelompok muslim. Diskriminasi yang dialami dapat berupa pelecehan Verbal, adanya penolakan pekerjaan, dan tidak jarang mereka mendapat serangan fisik dan hinaan, mereka sangat sering menjadi sasaran pelecehan dan penghinaan di masyarakat AS terutama terhadap wanita, tidak jarang mereka mendapat perlakuan tidak adil dimanapun seperti di sekolah, tempat kerja, bahkan di kendaraan umum. Terlebih lagi adanya gangguan dan tekanan psikologis dan stress hal ini karena adanya tekanan yang diberikan lingkungan tempat mereka tinggal.

Maraknya kasus kejahatan terhadap islam meningkat pada menjelang pemilihan presiden di AS pada tahun 2016 yang dianggap cukup kontroversial Dapat dilihat dari catatan

hukum dan studi kualitatif banyaknya diskriminasi yang dialami muslim AS terkait pekerjaan. Komisi Kesetaraan Kesempatan Kerja (*Equal Employment Opportunity Commission/EEOC*) AS melaporkan peningkatan klaim diskriminasi sebesar 250% dari Muslim Amerika setelah serangan 11 September (EEOC 2018, dalam Ahmed 2021). Yang paling terlihat dalam diskriminasi di dunia kerja adalah bagi perempuan muslim yang berhijab mereka tidak diberi kesempatan untuk bekerja karena alasan takut akan kemungkinan gerakan teroris yang mereka lakukan, tidak hanya bagi perempuan banyak juga umat islam meninggal karena kejahatan rasial, laki laki islam banyak dari mereka yang tidak berani memakai sorban dan banyak dari mereka diserang dan dibunuh karena penyerangnya meyakini mereka muslim yang memberikan ancaman (Ahluwalia & Pellettiere, 2010 dalam Ahmed 2021).

Selain bagi Umat muslim, adanya islamophobia juga membuat adanya kejahatan rasial terhadap majid dan terdapat tuntutan hukum dan penolakan masyarakat AS terhadap pembangunan masjid di AS, penentangan terhadap pembangunan masjid telah diatur didalam undang-undang zonasi yang cukup diskriminatif, hal ini dikarenakan pejabat setempat memberikan penolakan terhadap permintaan pembangunan masjid, berdasarkan *American Civil Liberties Union*, menegaskan penolakan masjid dikaitkan dengan kekhawatiran masyarakat terkait lalu lintas, parkir, dan kebisingan, tetapi alasan tersebut dianggap hanya sebagai alasan untuk sentimen muslim dan anti-muslim.

Contoh Kasus ISIS di AS

Penyerangan Pulse Nightclub di Orlando (2016)

Penyerangan di Pulse Nightclub di Orlando yang terjadi pada 12 juni 2016, penyerangan dilakukan pada pukul 02.00 dini hari, pulse sendiri merupakan klub

malam yang cukup populer di kalangan LGBT, pelaku dari penyerangan ini merupakan pria berusia 29 tahun keturunan afghanistan pria tersebut bernama Omar Mateen, mateen dalam penyerangan diketahui menggunakan senjata senapan semi-otomatis AR-15 dan pistol, penyerangan yang dilakukan mateen menewaskan 49 orang dan melukai 53 orang lainnya. Di tengah penyerangan dia menelepon 911 dan memberikan pernyataan kesetiiaannya kepada ISIS juga sebagai bentuk balas dendam terhadap penyerangan AS di Timur Tengah, penyerangan terjadi kurang lebih selama 3 jam, kemudian pada pukul 05.53 kepolisian orlando mengumumkan bahwa mateen telah tewas. Penembakan yang dilakukan Omar Mateen menjadi serangan teror paling mematikan dalam sejarah AS sejak peristiwa 911 pada 11 september 2001 (Kristanti, 2018). Setelah penyerangan para komunitas muslim di AS menghadapi stigma negatif dan diskriminasi hal ini karena Omar Mateen yang menyatakan kesetiiaannya terhadap ISIS hal ini membuat stigma negatif bahwa muslim merupakan pelaku kekerasan dan ekstrimisme hal ini membuat Islamophobia di AS terus meningkat.

Kebijakan pemerintah AS terhadap Penanganan isis.

Pada tahun 2014 koalisi pimpinan AS mulai mengebom ISIS yang kemudian dikenal sebagai ISIL setelah kelompok tersebut berhasil merebut sebagian wilayah di irak dan suriah. Namun AS melakukan lebih dari 70% serangan udara, kemudian Jumlah serangan udara meningkat sepanjang tahun 2015, membantu pasukan lokal mendapatkan kembali kendali atas wilayah-wilayah strategis. Di Suriah, milisi Kurdi telah merebut kembali Kobani Di Irak, pasukan Irak dan pasukan Kurdi merebut kembali Ramadi, Sinjar, Baiji, dan Tikrit. Pada tahun 2016, koalisi AS mengintensifkan

serangannya terhadap ibu kota ISIS, Raqqa di Suriah dan daerah sekitar Mosul, markas ISIS di Irak. Hingga April 2016, koalisi telah melakukan lebih dari 11.000 serangan udara, memaksa ISIS mundur dari 40% wilayah Irak dan 10% wilayah Suriah (Glenn,2016).

Donald Trump menggunakan serangan yang terjadi di Pulse Nightclub di Orlando, untuk memperkuat agenda Anti-Muslimnya salah satunya dalam kampanyenya untuk menjadi presiden dengan mengeluarkan

sebuah kebijakan yang dikenal *Executive Order No. 13769* , “*Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry into the United State.*” Atau yang dikenal dengan istilah *muslim ban*, kebijakan yang dikeluarkan ini berisikan larangan bagi tujuh negara yang mayoritas beragama islam (Irak, Iran, Libya, Somalia, Sudan, Suriah, dan Yaman) ke Amerika Serikat selama 90 hari serta ditunda selama 120 hari, terlebih bagi pengungsi dari negara Suriah *muslim ban* berlaku secara permanen (Ovilia dkk, 2022).

Tujuan adanya muslim Ban sebagai upaya menjaga keamanan nasional bagi negara Amerika Serikat dari ancaman imigran asing terutama dari negara muslim yang dianggap berpotensi menyebabkan aksi terorisme (Ovilia dkk 2022). Hal ini karena maraknya kriminalitas kejahatan yang bergabung dengan ISIS di luar negeri, atau memberikan dukungan material yang mendukung kelompok tersebut, hal inilah yang mendukung pemerintah terus membuat kebijakan yang berbau islamophobia (Marcus,2022).

Selama 6 hari menjabat, Presiden AS Donald Trump telah membuat kebijakan yang dianggap cukup kontroversial karena merupakan perintah langsung eksekutif, adapun kebijakan yang dibuat oleh Donald Trump; mencabut kepedulian Obama, mengaktifkan kembali kebijakan Mexico City sambil mengambil garis keras *Trans- Pacific Partnership*

(TPP). Media di AS di sepanjang tahun 2002 terus memberikan berita terorisme di dunia. Terdapat berbagai media yang terus memberitakan agama islam merupakan sebuah agama yang mengajarkan ajaran kekerasan,hal ini karena ISIS mengaku beragama islam, dan menjadikan umat islam sebagai dalang dari aksi terorisme yang terjadi di negara Amerika Serikat (Febriani, 2022). Pemerintah AS terus berkomitmen menghancurkan ISIS termasuk memberikan sanksi ekonomi, diplomatik intelijen, dan operasi kontra-terorisme yang terus meluas.

Bahkan setelah kekalahan teritorial ISIS, bagi AS masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pada tanggal 22 Februari 2019, para pejabat AS mengumumkan bahwa 400 tentara AS akan tetap berada di Suriah sebagai bagian dari pembalikan pengumuman penarikan mundur Presiden Trump. Ribuan pejuang ISIS menyerah kepada SDF selama serangan pada tahun 2018-2019, termasuk lebih dari 800 pejuang asing dan 4.000 keluarga mereka. Negara-negara di seluruh dunia menghadapi tantangan kompleks dalam memulangkan kelompok bersenjata yang menyerah dan membawa mereka ke pengadilan. Irak dan Suriah sama-sama dilanda perang dan menjadi rumah bagi jutaan pengungsi yang tinggal di kamp-kamp. Dan ISIS terus beroperasi sebagai kelompok pemberontak yang berpotensi mendapatkan kembali kekuatannya (Glenn,2016).

2. Jerman

Faktor Islamophobia di Jerman

Islamophobia mulai mencuat setelah kejadian *World Trade Centre* (WTC) pada 9 November 2001 yang menyebabkan stereotip buruk terhadap islam dan pemeluknya. menurut historis islam masuk ke jerman sejak

zaman kuno yaitu abad ke-8 pada masa pemerintahan Raja Charlemagne. pada abad ke-18 di bawah pemerintahan Raja Prusia Kaisar Frederick William I mendirikan sebuah masjid di dekat gereja Postdam sebagai hadiah atas kontribusi dua pahlawan Turki atas dedikasi mereka kepada kerajaan Prusia. setelah Perang Dunia II, banyak imigran muslim Turki datang ke Jerman untuk bekerja dan menetap di kawasan industri seperti Berlin, Frankfurt, Dortmund, Munich dan Hamburg (Tirto,2022).

berdasarkan survei Kantor Federal untuk Migrasi dan Pengungsi (BAMF) memperkirakan jumlah populasi muslim di Jerman terakhir di tahun 2021 sekitar 5,6 juta jiwa. pertumbuhan populasi muslim lebih banyak dibanding penduduk lokal. Imigran muslim yang cukup banyak ini menjadi salah satu faktor ketidaknyamanan bagi sebagian besar masyarakat Jerman. isu-isu mengenai integrasi, identitas, kebangsaan dan perbedaan budaya menjadi faktor pemicu ketegangan.

Berikut beberapa serangan oleh oknum yang terlibat jaringan ISIS :

1. Stereotip negatif muslim meningkat di tahun 2016 ketika adanya penyerangan oleh sebuah truk di pasar natal di Berlin. kejadian ini menewaskan sebanyak 12 orang. ISIS mengaku bahwa serangan tersebut adalah anak buah mereka yang memberikan seruan untuk menjadikan negara-negara koalisi sebagai sasaran. sebelumnya polisi telah menangkap tersangka seorang laki-laki berkebangsaan Pakistan namun dibebaskan karena kurangnya bukti. supir asli dari truk adalah warga Polandia yaitu Lukasz Urban tetapi ditemukan tidak bernyawa di kursi penumpang karena luka tembak dan tikaman. Jerman Namun Menteri Dalam Negeri Jerman Thomas De Maiziere menyatakan masih melakukan

penyidikan masih dilakukan, tetapi Jaksa Agung Federal Peter Frank mengatakan kepada media bahwa gaya serangan dan sasaran sangat merujuk pada ekstrimisme Islam (BBC,2016).

2. Bulan Februari tahun 2016 sebelumnya, seorang gadis berusia 15 tahun yang berasal dari Turki ditangkap karena menikam leher seorang polisi di dapur di stasiun kereta Hannover. Jaksa mengungkapkan, serangan itu terinspirasi ISIS. masih di bulan februari Jerman kembali mengalami aksi teror, dimana terjadi bom bunuh diri oleh seorang pencari suaka asal Suriah di kota Ansbach. peristiwa ini menelan melukai 12 orang. Menteri Dalam negeri berpendapat bahwa tindakan tersebut digerakkan oleh ideologi ekstrim atau kelompok islamis.
3. Pada bulan berikutnya, polisi Jerman menangkap dua pelaku kejahatan berusia 16 tahun yang meledakkan sebuah kuil Sikh di kota Essen, di bagian barat Jerman. peristiwa ini menyebabkan tiga orang terluka.
4. Ditahun yang sama pada bulan Juli terjadi Serangan Kereta Würzburg yang diakibatkan oleh seorang remaja asal Afghanistan yang mengaku berafiliasi dengan ISIS menyerang penumpang di kereta dekat Würzburg dengan kapak dan pisau, ia menyerang penumpang secara membabi buta. diketahui remaja Afganistan tersebut adalah Muhammed Riayad yang berusia 17 tahun. Penyidik menemukan bendera ISIS yang dilukis dalam bahasa Pashto (salah satu bahasa daerah di Afganistan) di antara barang-barang di rumahnya yang digeledah, tetapi hal tersebut belum membuktikan apakah dia memiliki kontak dengan

kelompok teroris. namun kelompok ISIS mengeluarkan pernyataan melalui kantor berita Amaq, bahwa remaja tersebut adalah salah satu pejuang mereka. ISIS bahkan merilis video Muhammad Riayad sedang memegang pisau. Penemuan bendera ISIS di rumah pelaku tersebut menambah ketegangan antara Muslim dan non-Muslim di Eropa (Ksp,2016).

kejadian teror yang menghantui Jerman ini memang belum sepenuhnya dapat dipastikan sebagian merupakan bagian dari serangan ISIS, namun tidak sedikit oknum partai anti-imigran yang memanfaatkan situasi ini untuk kepentingan politik dan memprovokasi warga Jerman. serangan teroris yang diklaim atau dipelopori oleh ISIS menyebabkan peningkatan stigmatisasi terhadap komunitas Muslim. Banyak Muslim di Jerman yang menghadapi prasangka dan diskriminasi sebagai akibat dari tindakan ekstrimis ini. Islamofobia dan kejahatan berbasis kebencian terhadap Muslim cenderung meningkat setelah serangan teroris.

Dampak dari Islamophobia di Jerman

Padahal di Jerman sendiri juga memiliki Undang-undang tentang kebebasan beragama yaitu pasal 4 Ayat 1 dengan isi “ Die Freiheit Des Galubens, des Gewissens and die Freiheit desreligiosen and weltanschaulichen Bekenntnisses sind unverletzlich” yang mempunyai arti bahwa kebebasan beragama mempunyai pandangan filosofis hidup dan tidak boleh diganggu gugat. secara konstitusi Jerman menjamin menjamin hak asasi individu oleh *Grundgesetz* yaitu undang -undang dasar yang dibentuk tahun 1949. meskipun begitu jumlah muslim di Jerman yang kian bertambah lewat imigrasi dan laju kelahiran, diskriminasi masih terlihat jelas seperti isu jilbab. beberapa negara bagian Jerman melarang penggunaan jilbab. seperti salah satu contoh penerapan

hukum netral di sekolah umum dan pengadilan Brandenburg dan Hesse yang melarang guru dan staff mengenakan simbol- simbol agama seperti jilbab. para muslim dipersulit dalam hal mencari pekerjaan, mengakses pendidikan, pembatasan kewarganegaraan, menyewa apartemen dan penyembelihan kurban (Wildan,2019).

Penelitian dengan judul *Intolerance, Prejudice, and Discrimination* oleh Partai Sosial - Demokratis yang bekerjasama dengan Friedrich Ebert Foundation tahun 2011 menyatakan bahwa Hampir separuh dari warga Jerman yaitu 46,1% berpendapat bahwa 5% populasi orang muslim dapat berpengaruh dan menganggap islam merupakan agama yang tidak toleran. beberapa dari mereka yang tidak menerima kedatangan muslim di negara mereka membentuk sebuah gerakan penolakan. yang paling dikenala adalah gerakan *Patriotics Europeans Against the Islamization of the Occident* (PEGIDA). mereka melakukan aksi demonstrasi di beberapa ibukota negara bagian Jerman memprotes fanatisme agama dan radikalisme (Wildan,2019).

Kesenjangan politik di Jerman juga memainkan peran dalam peningkatan Islamophobia. Partai politik sayap kanan, seperti Alternatif untuk Jerman (AfD), telah memanfaatkan kekhawatiran terhadap imigrasi Muslim untuk mendapatkan dukungan politik. Retorika anti-Islam dari beberapa politisi juga telah memperkuat sikap negatif terhadap Islam di antara sebagian masyarakat.

Dibidang politik Islam belum bisa menjadi badan korporasi karena izin yang tak kunjung diberikan oleh pemerintah Jerman. tak seperti komunitas keagamaan yang mendapat izin sehingga mendapat bantuan dari pemerintah seperti membuka kelas

agama di sekolah umum dan pembangunan rumah ibadah. dalam pelaksanaan ibadah, umat muslim dilarang mengumandangkan adzan lima waktu dan acara-acara keagamaan lainnya.

Menurut laporan Aliansi anti - islamophobia di Jerman bahwa di tahun 2022 mereka telah menerima laporan sebanyak 898 kasus anti-muslim di Jerman. sebanyak 500 diantaranya kasus berupa surat ancaman kekerasan dan hinaan. 190 kasus diskriminasi, 167 tindak kekerasan, 3 serangan senjata api dan 44 perusakan properti. kebanyakan korban tidak melaporkan aksi islamophobia ini kurang percaya kepada pihak kepolisian dan media.

Menurut Farlanda dalam (Fadillah, 2024) Media di Jerman memiliki juga memiliki andil dalam meningkatnya islamophobia lewat pemberitaan negatif tentang islam dan pemeluknya yang disebut sebagai teroris.

Respon Pemerintah Terhadap Islamophobia di Jerman

Pada tahun 2017 Pemerintah Jerman membuat mengeluarkan Undang - Undang baru yang menindak ujaran kebencian , kasus kriminal dan misinformasi di platform media sosial . Undang-Undang tersebut adalah Undang-Undang Penegakan Jaringan (*Netzwerk Durchsetzungsgesetz* atau NetzDG). pada UU ini Perusahaan media sosial seperti Google, Facebook dan Twitter diwajibkan menghapus konten ilegal dan perkataan yang mendorong kebencian (Bundesministerium Für Justiz und Verbraucherschutz,2017). Dalam Net zDG perusahaan media sosial yang memiliki pengguna 2 juta untuk menghapus konten ekstremis dalam waktu 24 jam setelah pemberitahuan atau menghadapi denda hingga 50 juta euro. Pada bulan Februari 2020, kabinet Jerman menyetujui amandemen undang-undang yang mewajibkan perusahaan media sosial untuk melaporkan propaganda sayap

kanan, gambaran kekerasan, ancaman pembunuhan atau pemerkosaan kepada polisi, dan postingan yang menunjukkan bahwa seseorang sedang mempersiapkan serangan teroris atau mendistribusikannya. gambar pelecehan seksual terhadap anak. RUU ini juga memperluas definisi ujaran kebencian dengan memasukkan ancaman pemerkosaan atau pengrusakan properti dan pernyataan persetujuan atas kejahatan berat. Pada tanggal 6 Mei 2021, Bundestag mengesahkan amandemen Net zDG yang menekankan peningkatan penegakan hukum dan peningkatan transparansi dalam menanggapi konten kriminal di jejaring sosial. Net zDG juga mengamanatkan agar perusahaan media sosial mempublikasikan laporan rinci mengenai jumlah pengaduan dan tindakan penanggulangan yang dilakukan perusahaan (Deutscher Bundestag,2021). Presiden Jerman yaitu Frank-Walter Steinmeier menyatakan dengan tegas melawan Islamophobia. ia menyatakan bahwa agama Islam juga bagian dari Jerman. Presiden Jerman menyebutkan bahwa ada sekitar lima juta muslim yang tinggal di negaranya dan ia menjelaskan bahwa posisi Jerman adalah netral dan memiliki kebebasan dalam beragama tetapi bukan berarti tidak memiliki agama. saat ini Jerman memiliki Populasi muslim terbesar kedua setelah Perancis di Eropa. Perlindungan Terhadap Umat muslim harus diperhatikan. Tantangan terbesar bagi Muslim di Jerman bukanlah berasal dari luar, melainkan dari dalam, yaitu sejauh mana mereka bisa berintegrasi dengan budaya Eropa. Semakin banyak Muslim yang berhasil berintegrasi di Jerman, semakin baik dan semakin sedikit masalah yang muncul dari luar.

3. Perancis

Islamophobia pertama kali dikenalkan oleh The Runnymede Trust, yang merupakan Think tank

independen tentang etnis dan ragam budaya di Inggris. Islamophobia dipergunakan untuk permusuhan kepada umat islam tanpa adanya alasan serta tidak berdasar, hingga terciptanya perlakuan diskriminasi dan mengucilkan umat dan komunitas muslim dalam berbagai alasan seperti urusan politik maupun lingkungan sosial.

adanya diskriminasi terhadap umat muslim di negara barat karena adanya marginalisasi terhadap sosial ekonomi dari imigran. dengan adanya imigran muslim di negara barat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja setelah perang di tahun 1950 hingga 1960 an serta terdapat penyatuan keluarga mereka (family reunification) di tahun 1970an yang disebabkan oleh semakin meningkatnya populasi orang muslim di negara barat terutama kawasan eropa seperti Inggris, Jerman, dan juga Prancis.

Kehadiran Islamophobia ini telah ada sejak zaman Kolonialisme Eropa di Afrika Utara dan Timur Tengah, ia hadir akibat dari terdapat 2 karakteristik yang bertolak belakang antara kepribadian budaya arab. yang mana 1 nya mempunyai sifat yang musuh terhadap fanatisme agama, dan 1 nya lagi musuh terhadap kemalasan dari fatalisme dengan rasa hormat.

Di Prancis, pertama kali imigran muslim datang di tahun pasca perang dunia I, yang mana pada saat itu Prancis membutuhkan jasa buruh untuk merekonstruksi ulang Prancis yang diakibatkan oleh perang. sebagian besar imigran muslim tersebut berasal dari negara Aljazair, Maroko, dan juga Tunisia, serta mereka menyebutnya sebagai kaum maghribi.

Setiap tahun angka imigran muslim di Prancis meningkat begitu pesat, hingga terjadinya sikap kebencian, antipati serta ketakutan yang terjadi kepada masyarakat asli Perancis terhadap imigran yang dianggap sebagai orang asing, hal ini

dinamakan sebagai istilah Xenophobia. Xenophobia ini muncul karena Makhlik Pribumi Prancis menganggap para imigran yang ada merupakan sebuah ancaman bagi kehidupan mereka sehari-hari. maka dari itu islamophobia dan rasisme lahir di Prancis atas sikap xenophobia mereka. sikap ini semakin nyata di Prancis terhadap umat muslim, karena diadakannya sebuah kebijakan untuk mengurangi masuknya imigran yang beragama Islam, dan hal ini sangat disetujui oleh seluruh masyarakat asli di Prancis (Fajrina & surwandono, 2021).

Islamophobia semakin meningkat di Prancis pada beberapa dekade terakhir, di mana Islamophobia ini hadir karena banyak sekali kejadian yang mengatasnamakan kelompok ekstremis bernama ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), serangan yang oknum-oknum ini lakukan dengan mengatasnamakan islam hingga membuat masyarakat dan pemerintah semakin was-was terhadap muslim yang ada di negaranya. Berbagai serangan yang dilakukan oleh ISIS ialah:

1. serangan terhadap Charlie Hebdo pada Januari 2015.

Charlie hebdo merupakan sebuah majalah satir di Prancis yang terkenal akan karikturnya yang provokatif seperti mengilustrasikan tokoh agama, politik dan juga budaya. di tahun 2006, ia pernah menerbitkan ulang sebuah karikatur tokoh agama islam yaitu Nabi Muhammad saw, yang mana sebelumnya hal ini sudah sangat kontroversi di global karena pernah diterbitkan oleh surat kabar denmark, Jyllands-Posten. Kejadian ini memakan korban jiwa sejumlah 12 orang.

2. Serangan Paris pada November 2015

Di dalam sejarah Eropa Modern, serangan Paris yang terjadi pada tanggal 13 november tahun 2015 ini merupakan serangan teroris yang paling mematikan, di mana serangan ini dilakukan oleh militan dari ISIS dengan target berbagai lokasi di Paris secara simultan, dari peristiwa ini menelan korban jiwa sebanyak 130 orang dan ratusan luka-luka.

3. Serangan Nice Juli 2016

serangan ini menjadi serangan paling mematikan sepanjang sejarah Prancis setelah Serangan Paris. Serangan Nice terjadi pada 14 juli 2016 di mana serangan ini dilakukan oleh seseorang teroris menggunakan truk besar untuk melakukan aksi penabrakan kepada kerumunan orang yang sedang melangsungkan perayaan Hari Bastille di Promenade des Anglais kota Nice. Kejadian ini memakan korban jiwa sebanyak 86 dan 400 lainnya mengalami luka-luka yang cenderung serius.

Islamophobia di Prancis semakin marak terjadi ketika adanya kasus pembunuhan terhadap Theo Van Gogh, pembantaian terhadap Charlie Hebdo, dan juga berbagai perkara yang terjadi dikaitkan dengan islam, yang tentu saja hal ini dimanfaatkan oleh awak media untuk membentuk stigma negatif dan image islam semakin memburuk, awak media seakan-akan membenarkan tindakan teroris tersebut benar adanya dilakukan oleh umat muslim, hingga membuat warga asli Prancis jadi semakin was-was dan takut kepada orang muslim.

Setelah adanya kasus ini, semakin membuat umat muslim semakin dibenci dan didiskriminasi di Prancis sebagai bentuk pertahanan diri mereka akan hal yang berbahaya. Pemerintah Prancis pun semakin gencar melakukan tindakan anti

islam, dengan memberlakukan kebijakan untuk melarang wanita muslimah di Prancis menggunakan outfit yang mengandung simbol keagamaan seperti hijab, burka dan atribut lainnya di publik dengan alasan sekulerisme. di tahun 1905, Prancis memberlakukan undang-undang yang melindungi sekulerisme atau yang biasa disebut dengan laicite, di dalam undang-undang tersebut terdapat kebijakan yang menopang perlindungan hak menistakan agama serta telah dikeluarkan sejak tahun 1881.

Berdasarkan pada laicite tersebut lah, masyarakat Prancis sangat bebas dalam mengekspresikan pendapatnya, dalam hal keagamaan sekalipun, hal lain yang disebabkan oleh laicite ini juga, adanya perpisahan antara agama dan juga ruang publik, sehingga adanya tindakan menghina Nabi Muhammad di sebuah majalah satire Charlie Hebdo bebas mengekspresikan pendapatnya tanpa takut untuk diperkusi. lalu, pemerintah Prancis juga telah memberlakukan kebijakan mengenai diperbolehkan melakukan penistaan agama, namun tidak dengan menyerang para penganut dari agama tersebut (fajrina & surwandono, 2021).

Prancis menganggap wanita muslim Maghribi adalah inferior. karena dianggap bahwa wanita merupakan inferior dibandingkan laki-laki. hal ini membuat perbedaan yang semakin berlapis-lapis bagi imigran wanita muslim maghribi. Prancis merupakan negara dengan tingkatan pembeda yang besar sekitar 66% dibuktikan dengan melakukan pembedaan terhadap umat islam yang terus meningkat tiap tahunnya, dengan rumor islamophobia yang multikulturalisme di Prancis. pembeda yang dirasakan oleh kaum muslimah maghribi di Prancis yaitu dengan diberlakukannya kebijakan untuk tidak menunjukkan simbol keagamaan di khalayak ramai. pembedaan ini tidak

hanya dalam hal hak, namun juga terhadap profesi, pendidikan, dll (Islamy & andriyani, 2021).

Stereotip ini terlihat dari wanita muslim tidak boleh bertugas apa bila menggunakan hijab dan burqa yang merupakan atribut wanita muslim. pernah terjadi penyerangan tanpa aba-aba kepada wanita muslim maghribi yang menggunakan burqa dan niqabnya di ruang publik. hal ini dilakukan masyarakat prancis berdasarkan peraturan undang-undang Laicite karena didalamnya terdapat tidak diperbolehkannya ada simbol agama di ruang publik maka dari itu lah hal pembeda semakin gencar dilakukan di negara Prancis. ternyata hal pembeda ini, tidak hanya berlaku kepada kaum wanita saja namun juga berlaku kepada kaum lelaki yang mana tidak diperbolehkan menunjukkan simbol keagamaan seperti adanya jenggot yang memadati area wajahnya karena dianggap sebagai asosiasi dari teroris dan berkeyakinan islam (Islamy & andriyani, 2021).

Dalam sebuah wawancara, aktivis bernama Alain Gresh melakukan analisis persepsi masyarakat prancis terhadap muslim, di dalam berbagai wawancara tersebut, terdapat 2 persepsi utama yaitu pertama, masyarakat prancis sebagian besarnya menganggap bahwa agama Islam sangat tidak cocok dengan cita-cita politik yang ingin dicapai oleh Prancis, hal ini merupakan sebuah hambatan utama karena umat muslim yang berada di lingkungan masyarakat prancis. persepsi kedua yaitu, masyarakat prancis melihat islam sebagai sebuah ancaman akan terwujudnya cita-cita sekularisme prancis, karena sekularis ini merupakan prinsip dasar yang menyebabkan rakyat prancis menganggap menggunakan jilbab oleh wanita muslimah berarti menunjukkan sikap mereka untuk terhadap lelaki, hingga citra jilbab sangat negatif di mata masyarakat prancis. pada dasarnya, hal yang dilakukan oleh masyarakat prancis ini adalah bentuk terhadap kewaspadaan, karena mereka takut akan adanya terorisme, dimana seperti

yang diketahui bahwa terorisme selalu mengatasnamakan islam, hal ini tentu saja sangat membuat masyarakat prancis cemas apabila di dekat orang muslim (Isa, 2022).

Pada tahun 2004, pemerintah Prancis mengeluarkan kebijakan dengan mengesahkan undang-undang untuk dilarangnya menggunakan simbol agama yang begitu mencolok di Sekolah negeri baik itu hijab, kipra yahudi, dan juga salib besar. Lalu pada tahun 2010, pemerintah Prancis kembali mengeluarkan peraturan baru yaitu dilarangnya penggunaan burqa maupun niqab yang bisa menutupi wajah dengan tujuan keamanan serta prinsip sekularisme negara (Bowen, 2014).

KESIMPULAN

Analisis Islamophobia di negara-negara Barat dan Eropa telah menjadi subjek perhatian yang semakin meningkat sejak munculnya ISIS. Fenomena ini telah menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan yang signifikan terhadap Islam dan umat Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kasus kejahatan terhadap umat Islam, mulai dari serangan verbal dan fisik hingga pembunuhan.

Peningkatan Islamophobia ini dapat dikaitkan dengan munculnya ISIS, yang telah menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan terhadap Islam dan umat Islam. ISIS, yang dikenal sebagai Negara Islam Irak dan Suriah, telah melakukan serangkaian serangan terorisme yang brutal dan mematikan di berbagai belahan dunia. Serangan-serangan ini telah menimbulkan kekhawatiran bahwa ISIS mungkin memiliki tujuan untuk menyebarluaskan kekerasan dan kekacauan ke seluruh dunia, termasuk di negara-negara Barat dan Eropa.

Analisis Islamophobia di negara-negara Barat dan Eropa juga

menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya terbatas pada kejahatan terhadap umat Islam, tetapi juga melibatkan diskriminasi dan stereotip yang berlebihan terhadap komunitas Muslim. Contoh yang paling menonjol adalah peningkatan kasus diskriminasi terhadap Muslim di beberapa negara, seperti Amerika, Jerman dan Prancis. Para politisi di negara Barat dan Eropa memanfaatkan ketakutan akan ISIS untuk mencapai tujuan politik mereka. mereka pun gencar mempromosikan kebijakan-kebijakan yang diskriminatif terhadap umat muslim. Serangan-serangan teroris yang dilakukan oleh ISIS telah memperdalam jurang antara umat Muslim dan non-Muslim, menciptakan rasa curiga dan ketidakpercayaan yang mendalam di antara masyarakat. Hasilnya adalah peningkatan kejahatan kebencian, diskriminasi, dan pelecehan terhadap umat Muslim di negara-negara Barat dan Eropa.

Islamophobia yang diperparah oleh kehadiran ISIS tidak hanya menjadi masalah lokal, tetapi juga memiliki dampak global. Persepsi negatif terhadap Islam yang dipicu oleh tindakan ISIS telah menguatkan sentimen anti-Muslim bukan hanya di negara-negara Barat dan Eropa, tetapi di seluruh dunia. Dalam mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Langkah-langkah untuk menantang stereotip, mempromosikan dialog lintas agama, memerangi diskriminasi, dan mengatasi akar penyebab ekstremisme dan radikalisme sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Ini adalah tantangan yang kompleks, tetapi dengan kerja sama antara pemerintah, masyarakat sipil, dan pemimpin agama, kita dapat mengatasi Islamophobia dan menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis untuk semua.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed Naheed, (2021). Dari kekerasan interpersonal hingga diskriminasi yang

dilembagakan:

mendokumentasikan dan menilai dampak islamofobia terhadap muslim Amerika. Di Akses Pada 3 Mei 2024, melalui <https://journals.publishing.umich.edu/jmmh/article/id/119/>

Ariella Litani Anja,dkk. (2015). Islamophobia di Amerika Serikat: Tinjauan dari Segi Sosial dan Politik. Di Akses Pada 3 Mei 2024, melalui https://www.academia.edu/23756687/Islamophobia_di_Amerika_Serikat_Tinjauan_dari_Segi_Sosial_dan_Politik

Assyamiri,M.A.T & Hardinanto, A. (202). Urgensi Pengaturan Penggunaan Bitcoin Dalam Cryptocurrency Terhadap Pendanaan Terorisme. Jurnal Incio Legis. Vol.3:No.1.DOI:<https://doi.org/10.21107/il.v3i1.14421>

BBC. (2016, December 21). ISIS mengaku militannya yang melakukan serangan di Berlin. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38385630>

Bowen, J.R 2014. The Normalization of Secularism in French Political Culture.

Bundesministerium für Justiz.(2017). Gesetz zur Verbesserung der Rechtsdurchsetzung in sozialen Netzwerken (NetzwerkDurchsetzungsgesetz-NetzDG). <https://www.gesetze-im-internet.de/netzdg/BJNR335210017.html>

Damailah Indonesiaku, 2013. Sejarah ISIS. Di Akses Pada 1 Mei 2024, melalui <https://damailahindonesiaku.com/isis/sejarah-isis>

Damayanti, A., Robertua, V., Mulyaman, D. (2022). Islamofobia di Indo-Pasifik: Akar Permasalahan, Dampak terhadap Keamanan dan Strategi Penanggulangan. Buku Perguruan Tinggi Kristen Indonesia. ISBN: 978-623-6963-

- Deutscher Bundestag.(2021).Bundestag stimmt Änderung des Netzwerk Durchsetzung Gesetzes zu. <https://www.bundestag.de/dokument/e/textarchiv/2021/kw18-de-netzwerkdurchsetzungsgesetz-836854>
- Fadillah, F.A. (2024). Peran The Council of Europe Terhadap Perlindungan Hak Asasi Manusia di Jerman Terkait Penanganan Kasus Islamophobia. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. Dari :[https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3461/1/Skripsi Faishal%20Azhar%20Fadillah_201810360311391.pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3461/1/Skripsi_Faishal%20Azhar%20Fadillah_201810360311391.pdf)
- Fajrina, S., Surwandono (2021). Retalisasi Islamophobia di Prancis dalam Prinsip *Maqashid Syari'ah Dharuriyyah*. Jurnal of protefic politic Volume Nomor 9. P-ISSN : 2337-4756 | E-ISSN : 2549-1784
- Febriani Fitri Ai. (2022). Dampak isu islamofobia terhadap kebijakan Amerika Serikat di Pemerintahan Donald Trump. Di Akses Pada 3 Mei 2024 melalui <https://etheses.uinsgd.ac.id/52558/1/REVISI%20UAS%20LLI%20-%20AI%20FITRI%20FEBRIANI%20193030006.pdf>
- Hakim Nur Rifky, 2022. Sejarah dan Akhir dari ISIS sebagai Gerakan Radikal Terorisme terkuat di Abad ke-21. Di Akses pada 1 Mei 2024, melalui [https://www.researchgate.net/publication/367530325 Sejarah dan Akhir dari ISIS Sebagai Gerakan Radikal Terorisme Terkuat di Abad ke 21](https://www.researchgate.net/publication/367530325_Sejarah_dan_Akhir_dari_ISIS_Sebagai_Gerakan_Radikal_Terorisme_Terkuat_di_Abad_ke_21)
- Glenn, Cameron. 2016. Garis waktu: Kebijakan AS tentang ISIS. Di Akses pada 17 mei 2024, melalui <https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-us-policy-isis>
- Islamy, P.R., & Andriyani, L. (2021). Islamophobia di Jerman dan Prancis. Jurnal Politik Indonesia dan Global. Volume 2 No.2 Oktober r2021 e-ISSN : 2721-9755
- Kristanti Yunita Elim. (2018). 12-6-2016: Penembakan Orlando, kisah 3 jam berdarah di klub LGBT. Di Akses pada 22 Mei 2024 melalui <https://www.liputan6.com/global/read/3557851/12-6-2016-penembakan-orlando-kisah-3-jam-berdarah-di-klub-lgbt>
- Ksp, Robert A. (2016).Serangan dalam Kereta di Wuerzburg dan Kebijakan Merkel soal Pengungsi. Dari :<https://robertadhiksp.net/2016/07/19/serangan-dalam-kereta-di-wuerzburg-dan-kebijakan-merkel-soal-pengungsi/>
- Marcus D Raphael. 2022. Hubungan kejahatan teror negara islam di di Amerika Serikat: Perkembangan dan relevansi yang lebih luas. Di Akses pada 17 mei 2024, melalui <https://ctc.westpoint.edu/the-islamic-state-crime-terror-nexus-in-the-united-states-developments-and-wider-relevance/>
- Putri,M.H, Hafidzi, M.F & Farhan, M. (2023). Mengapa Islamophobia Tumbuh Subur di Jerman. Jurnal Politik Indonesia dan Global. Vol.4.No:1. DOI:<http://dx.doi.org/10.24853/independen.4.1.33-39>
- Prasetyo,Y.P, Subroto, A., & Nurish, A. (2021). Model Pendanaan Terorisme Melalui Media Cryptocurrency. Journal of Terrorism Studies.Vol.3: No.1. DOI: 10.7454/jts.v3i1.1030
- Rizandi,B & Meilia, W.A. (2016). Negara Baru Itu Bernama ISIS: Potret Sejarah Kelahiran ISIS Sebagai Sebuah Negara di Timur Tengah.Journal of Islamic Student and International Relation. Vol.1.No:2. DOI:<https://doi.org/10.5281/zenodo.4623702>
- Rizqo, K.A., (2019). Ada Penembakan di Masjid Selandia Baru, DMI minta Umat Islam Tetap Tenang. Detikcom.<https://news.detik.com/berita/d-4469066/ada-penembakan-di-masjid-selandia-baru-dmi-minta-umat-islam-tetap-tenang>

- Setianingsih.N.A(2016). Kebijakan Amerika Serikat terhadap Problematika Diskriminasi Hak Asasi Manusia (Periode 2017-2019). Di Akses Pada 3 Mei 2024 melalui <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/274>
- Tirto.id.(2022). Sejarah Perkembangan Islam di Jerman: Populasi dan Keadaan Terkini. Dari : <https://tirto.id/sejarah-perkembangan-islam-di-jerman-populasi-dan-keadaan-terkini-gq6c>
- Trihartono, A., Indriastuti S., Nisya, C. (2020). Keamanan dan Sekuritisasi dalam Hubungan Internasional. buku redaksi melvana ISBN: 978-623-7439-16-5
- Ovilia Sahftiri Eveline dkk. (2022). Kebijakan Muslim Ban Amerika Sebagai Strategi Amerika Mempertahankan Hegemoni Dunia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Di Akses Pada 3 Mei 2024, melalui <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/26044/2/Halaman%20Judul.pdf>
- Wildan, M.(2019). Perkembangan Islam di tengah Fenomena Islamophobia di Jerman. Jurnal Pembangunan Sosial.Vol.2.No:2. DOI:<https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4694>
- Wilson Center, 2019. Garis Waktu: Kebangkitan, penyebaran, dan kejatuhan ISIS. Di Akses pada 1 Mei 2024, melalui https://www.dni.gov/nctc/ftos/isis_west_africa_fto.html
- Yuliarti, A., Kasnawi, M.T., & Cangara, H. (2017). ISIS dan Stigma Islamofobia Framing tentang Konstruksi Pemberitaan ISIS dalam media online. Jurnal of KAREBA communication. Vol 6 nomor 2 juli-desember.